

**AKAR KULTURAL DALAM PUISI KARYA PEREMPUAN PENYAIR
BERETNIS MADURA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**
*Cultural Roots in Poetry by Madurese Ethnic Women Poets:
Literary Anthropology Studies*

M. Shoim Anwar^{a,*}

^{a,*}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Jalan Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya, Telepon 031-5053127
Pos-el: shoimanwar@unipasby.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 12 Juli 2022—Direvisi Akhir Tanggal 13 September 2022—Disetujui Tanggal 15 November 2022)

Abstrak: *Madura memiliki subkultur yang khas dalam kebudayaan di Indonesia. Puisi-puisi karya perempuan penyair beretnis Madura juga dapat merepresentasikan segi kultural antropologis yang khas itu. Dari perspektif antropologi sastra, dengan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan, menganalisis, dan menemukan hal-hal terkait dengan akar kultural antropologis dalam puisi karya para perempuan penyair beretnis Madura. Hasil penelitian ini adalah puisi-puisi karya para perempuan penyair beretnis Madura dipengaruhi oleh perjalanan kultural antropologis yang berbasis Madura, baik ketika penyairnya tinggal di Pulau Madura maupun ketika mereka berada di tempat lain. Segi kultural antropologis yang tampak adalah adanya berbagai peristiwa di masa lalu yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan, khususnya ketika mereka masih anak-anak. Jenis kultural yang dominan dalam puisi karya perempuan penyair beretnis Madura adalah yang terkait dengan kesenian, mata pencaharian atau ekonomi, hubungan dalam organisasi sosial atau kekeluargaan, serta religi sebagai perisai kultural.*

Kata Kunci: *akar kultural; antropologi sastra; etnis, puisi*

Abstract: *Madura has a distinct subculture in Indonesian culture. Poetry by female Madurese poets can also represent this distinctive anthropological cultural aspect. From the perspective of literary anthropology, with a qualitative approach, the aims of this research are to interpret, analyze, and find things related to anthropological cultural roots in poetry by women of Madurese ethnic poets. The result of this research is that the poetry of Madurese ethnic women poets is influenced by the anthropological cultural journey based on Madura, both when the poets live on the island of Madura and when they are in other places. The anthropological cultural aspect that appears is the existence of various events in the past which are used as sources of ideas for creation, especially when they were children. The dominant cultural types in poetry by women of Madurese ethnicity are those to art, livelihood or economy, relationships in social organization or familial relationships, and religion as cultural shield.*

Keywords: *cultural roots; literary anthropology; ethnic, poetry*

How to Cite: Anwar, M. S. (2022). Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra. *Atavisme*, 25 (2), 153-169 (doi: 10.24257/atavisme.v25i2.823.153-169)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.823.153-169>

PENDAHULUAN

Pulau Madura, termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya, tidak dapat dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Madura daratan maupun Madura kepulauan termasuk wilayah dari Provinsi Jawa Timur. Di Madura terdapat empat wilayah pemerintahan tingkat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, dengan posisi koordinat sekitar 7° lintang selatan serta antara 112° dan 114° bujur timur. Pulau Madura memiliki panjang sekitar 190 km, jarak terlebar sekitar 40 km, serta luasnya sekitar 5.304 km². Pulau Madura di sebelah barat dipisahkan oleh Selat Madura dari Pulau Jawa, sedangkan sebelah timur dipisahkan oleh Selat Bali dari Pulau Bali (De Jonge, 1989: 3; Wiyata, 2002: 29).

Dalam buku *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*, paling tidak terdapat sepuluh wilayah subkultur di Jawa Timur, yaitu Jawa Mataraman, Jawa Ponoragan, Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Using, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean (Sutarto dan Sudikan, 2008: iv). Tampak dalam pembagian tersebut bahwa Madura memiliki subkultur tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan yang lain.

Subjek yang menghidupkan Pulau Madura adalah penduduk atau orang Madura dengan berbagai budayanya. Madura terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman. Unsur-unsur budaya secara universal yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi masyarakat, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974: 12) juga terus berkembang pada masyarakat

Madura. Kompleksitas budaya terkait dengan Madura, baik dari sisi personal maupun komunal, merupakan cerminan perjalanan hidup manusia atau orang Madura.

Salah satu unsur budaya adalah kesenian. Dalam kesenian terdapat karya sastra yang berbentuk puisi. Pada konteks kehidupan berbudaya di Madura, puisi merupakan representasi atau cerminan dari kehidupan masyarakatnya. Puisi yang dicipta oleh para perempuan penyair beretnis Madura memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat tempat penciptanya berada. Dengan kata lain, puisi merupakan ekspresi budaya dan perjalanan hidup para penyairnya. Puisi tersebut dapat dijadikan bahan kajian sosiologi sastra, psikologi sastra, kajian budaya (*cultural studies*), ekologi sastra, antropologi sastra, dan lain-lain. Kajian interdisipliner dapat dilakukan karena puisi merupakan ekspresi budaya yang terkait kehidupan penyair, isi karya, maupun masyarakat dalam sistem interaksi sosial.

Akar kultural merupakan pola kehidupan masyarakat yang telah berlangsung dari generasi ke generasi sebagai ciri kebudayaannya. Oleh karena luasnya jangkauan konsep kultural itulah, Storey (2008: 2) memberi pengertian bahwa kultural adalah teks serta praktik dalam hidup sehari-hari. Hal senada diutarakan oleh Thwaites (2009: 1) bahwa kultural merupakan praktik dari kehidupan sosial secara bermakna dan didistribusikan secara timbal balik. Lundeto (2017: 41—42) menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa kultural itu dapat ber-sifat umum dan khusus, terjadi karena dipelajari, berbentuk simbol verbal maupun nonverbal, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami, dilakukan secara bersama sebagai ciri sosial, merupakan model kehidupan, serta merupakan sesuatu yang bersifat adaptasi kehidupan.

Jika diurai secara konkret, Kluckhohn membagi jenis kultural atau kebudayaan manusia secara umum, meliputi sistem kehidupan yang terkait dengan religi, bahasa, pengetahuan, pencaharian, kesenian, organisasi sosial dan kemasyarakatan, serta teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1976: 2; Sudikan, 2007: 6).

Antropologi sastra adalah salah satu kajian aktual dalam ilmu sastra. Secara antropologis, puisi merupakan representasi budaya manusia terkait dengan cipta, rasa, dan karsa dalam sistem kehidupan sehari-hari. Pola-pola kehidupan secara etnisitas hadir secara beragam dalam puisi, yang juga diungkap melalui simbol-simbol budaya. D. Zawawi Imron, penyair beretnis Madura, menyatakan bahwa pada alam semesta banyak simbol kehidupan manusia. Manusia seharusnya menyingkap makna hatinya untuk bisa menangkap simbol-simbol itu (Imron, 1999:217). Antropologi sastra juga berperan menyingkap simbol-simbol dan jejak kehidupan manusia itu melalui puisi. Rendra (1990: 14) dapat mewakili kedudukan penyair secara antropologis. Dia menyatakan bahwa penyair itu bertolak dari kehidupan sehari-hari dalam berkarya, dia berawal kata sebagai media ekspresi, kata itu bermulanya dari kehidupan, dari pikiran dan perasaan.

Hubb de Jong (1989) mengungkap antropologi ekonomi dari masyarakat Madura dalam empat zaman melalui dunia perdagangan, perkembangan ekonomi, dan Islam. Subjek yang diungkap oleh Hubb de Jong adalah jejak kehidupan manusia/masyarakat Madura. Latief Wiyata (2002) mengungkap antropologi budaya melalui carok terkait konflik kekerasan dan harga diri orang Madura. Subjek yang berperan dalam kajian tersebut adalah orang/masyarakat Madura. Ketika H.B. Jassin hingga Korrie Layun Rampan memaparkan

keberadaan angkatan dalam sejarah sastra Indonesia, subjek penting yang diungkap adalah jejak kehidupan manusia beserta dunia sastranya (Anwar, 2018). Dengan demikian, antropologi sastra dapat dilekatkan pada bidang-bidang kehidupan yang subjek atau pelakunya adalah manusia.

Dalam puisi-puisi karya perempuan penyair beretnis Madura terekam jejak kehidupan manusia dalam kehidupan berbudaya di Madura. Puisi-puisi tersebut menyiratkan makna yang terhubung dengan berbagai konteks dalam masyarakatnya. Dalam pandangan Umberto Eco (2016: 96), makna tersebut sebagai unit kultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Edward Said bahwa budaya masyarakat serta budaya sastra hanya dapat dipahami dan dikaji secara bersamaan (Said, 2001: 36).

Dipilihnya perempuan penyair (perempuan yang berprofesi/bertindak sebagai penyair) tentu memiliki alasan tersendiri. Dibanding laki-laki penyair, keberadaan perempuan penyair di Madura tidak banyak. Bila keberadaan laki-laki penyair beserta karya mereka selalu muncul dari waktu ke waktu, termasuk ketokohan Abdul Hadi WM dan D. Zawawi Imron, keberadaan perempuan penyair beserta karya mereka di Madura mulai muncul pada tahun 1990-an, meskipun dalam buku *Pesta Penyair: Antologi Puisi Jawa Timur* (2009) puisi karya perempuan penyair dari Madura hanya ditampilkan karya Benazir Nafilah dari Sumenep (lahir 1988). Beberapa kumpulan puisi yang terbit sebelumnya di wilayah Madura juga tidak memuat karya perempuan penyair: *Puisi-Puisi Pilihan Mahardika* (1995), *Tagih* (1995), *Istana Loncatan* (1998), dan *Pulang Kampung* (2014).

Belum munculnya puisi karya perempuan penyair beretnis Madura mungkin terkait kesenjangan komunikasi dan permasalahan kultural.

Sebagian besar perempuan Madura mendapatkan pendidikan di pesantren. Barulah setelah komunikasi lebih terbuka dan media tersedia, juga karena menempuh pendidikan di luar Madura, puisi-puisi karya mereka mulai terpublikasi. Buku kumpulan puisi *Lubuk Laut* karya Maftuhah Djakfar (terbit di Sumenep, 1995) adalah tonggak penting lahirnya perpuisian dari perempuan penyair beretnis Madura. Sejak itu, lahirlah banyak kumpulan puisi yang melibatkan karya perempuan penyair Madura. Terbitan terkini adalah buku *Madura: Aku dan Rindu* karya Benazir Nafilah (terbit di Yogyakarta, 2015).

Kumpulan puisi berjudul *Madura: Aku dan Rindu* karya Benazir Nafilah adalah salah satu karya yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kultur Madura. Agar lebih representatif terhadap kultural Madura, penelitian ini mengkaji puisi-puisi karya sembilan perempuan penyair beretnis Madura sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Puisi-puisi terpilih dalam penelitian ini adalah karya Weni Suryandari, Maftuhah Djakfar, Juwairiyah Mawardy, Linda Autaharu, Tika Suhartatik, Benazir Nafilah, Nurul Ilmi Elbana, Nay Juireng Dyah Jatiningrat, serta Salama Ilmie. Sejumlah 74 puisi karya mereka dari sisi estetika sudah menunjukkan tingkat kematangan.

Penelitian dengan judul “Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra” ini memiliki arti penting dalam menyingkap wacana kultural antropologis dari para perempuan penyair beretnis Madura. Kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, bahkan religi menjadi bagian tak terpisahkan dari keanekaragaman Madura. Kajian ini bukan kajian etnisitas, melainkan kajian sastra dengan latar belakang etnis.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, antropologi sudah lama dikenal di dunia

akademis. Antropologi adalah ilmu tentang manusia, tentang asal-usul, berbagai warna bentuk fisik, kebiasaan atau istiadat, juga kepercayaan. Pengertian seperti itu pula yang disampaikan oleh Keesing (1992: 2) bahwa antropologi adalah penelitian terhadap manusia. Pada bagian lain Margaret Mead menyatakan bahwa antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang menyeluruh bergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat yang hidup secara nyata (Marzali, 1997: xv).

Kajian tentang manusia tentu sangat kompleks. Oleh karena itu, antropologi lebih memfokuskan kajian terhadap manusia terkait dengan pola-pola hidup dalam berbudaya, di samping ciri-ciri fisik sebagai pembeda dari yang lain. Antropologi umumnya mengkaji manusia dengan latar kultural masa lampau, bahkan ada yang menyebut primitif. Akan tetapi, ukuran waktu maupun primitif bersifat subjektif. Seiring dengan perkembangan zaman, fokus antropologi juga meluas karena segi-segi kehidupan dan kultural manusia beserta simbol-simbolnya juga berubah.

Antropologi sastra bermula dari disiplin antropologi. Sastra sebagai objek kajian dapat disinergikan sehingga terbentuk disiplin baru, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, ekologi sastra, dan tentu antropologi sastra. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa antropologi sastra mengkaji karya sastra dengan menggunakan disiplin antropologi. Ratna (2013: 351) mendefinisikan antropologi sastra sebagai studi tentang karya sastra dengan relevansi manusia (*anthro-pos*). Fokus kajian antropologi sastra lebih diarahkan pada segi-segi kultural yang dihasilkan manusia berupa karya sastra dengan ide-ide yang kompleks di dalamnya, bukan segi-segi fisik manusia-nya. Karya sastra yang dikaji dapat berupa sastra lisan maupun

sastra tulis. Artinya, antropologi sastra dapat dipakai untuk mengkaji karya sastra dengan berbagai genre, baik di masa lampau maupun masa kini. Aspek-aspek antropologis pada karya sastra, dalam pandangan Sudikan (2007: 6) yang bertolak dari pembagian unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, dapat berupa sistem kepercayaan dan agama, mata pencaharian, kesenian, adat istiadat, kekerabatan, pengetahuan, serta peralatan dan teknologi. Kebudayaan memang sangat kompleks. Hasil budaya manusia itu paling tidak dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu kompleksitas ide, aktivitas, dan benda-benda.

Jika dalam sosiologi sastra dikenal adanya trilogi terkait objek sosiologisnya, yaitu sastrawan, karya, dan pembaca/masyarakat (Wellek dan Warren, 1990: 111; Escarpit, 2005: 3; Ratna, 2003: 2--3), perkembangan antropologi sastra juga mengarah pada trilogi sebagai sarannya, yaitu: 1) antropologi pengarang yang bertumpu pada budaya/kehidupan pengarang tersebut, 2) penelitian teks sastra sebagai cerminan budaya, serta 3) penelitian pada antropologi pembaca (Endraswara, 2013: 4)

Antropologi sastra memiliki beberapa fungsi, yaitu: a) sebagai pelengkap analisis ekstrinsik sebagaimana dilakukan oleh sosiologi sastra dan psikologi sastra; b) menampung serta mengantisipasi kecenderungan munculnya karya sastra yang mengangkat kearifan lokal; c) digunakan dalam konteks adanya keberagaman bangsa Indonesia dalam estetika cipta sastra, seperti pepatah, pantun, moto, juga mantra; d) mewadahi adanya tradisi dan sastra lisan dalam sebuah disiplin; e) adanya perkembangan multidisiplin baru pada kehidupan kontemporer sehingga perlu diantisipasi (Ratna, 2011: 68).

Penelitian yang berhubungan dengan antropologi sastra dengan objek

kajian teks puisi antara lain dilakukan Ira Rahmawati (2017) dari Universitas Trunojoyo Madura muncul dalam bentuk prosiding pada *The 1st Education and Language International Conference Pro-ceedings Center for International Language Development of Unissula* dengan judul "Cermin Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Penyair Madura dalam Kumpulan Puisi *Madura: Aku dan Rindu* Karya Benazir Nafilah." Hasil penelitian tersebut adalah adanya deskripsi budaya masyarakat Madura dalam kumpulan puisi Benazir Nafilah, yaitu terkait kehidupan di laut, berladang, garam, celurit, jagung, singkong, tembakau, karapan sapi, sihir, saronen, tong-tong, penghormatan pada orang tua dan perempuan, serta Idul Qurban.

Penelitian lain adalah penerapan antropologi sastra untuk mengkaji novel. Judulnya adalah "Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo (Kajian Antropologi Sastra)" oleh Jafar Lantowa dan Zilva A. Bagtayan (2017) dari Universitas Negeri Gorontalo. Kesimpulan penelitian tersebut adalah dalam novel *Mantra Pejina Ular* terdapat sistem religi Islam Kejawaen dalam kebudayaan Jawa. Hal itu tampak pada adanya kepercayaan pada makhluk halus, kesaktian berupa mantra pejina ular, makam leluhur, upacara selamatan, dedemit, serta pohon keramat.

Dina Purnama Sari (2015) dari Akademi Bahasa Asing Sarana Informatika Jakarta meneliti "*Travel Writing* Sebagai Inovasi Pendidikan Pada Novel Etnografi *Manusia Langit* Karya J.A. Sonjaya". Hasil penelitian dari sisi antropologi sastra tersebut antara lain unsur intrinsik novel *Manusia Langit* terkait dengan budaya sistem sosial, sedangkan yang terkait dengan antropologi sosial adalah prinsip harga diri, pesta, perempuan, dan hidup-mati. Terdapat keterkaitan

antarprinsip tersebut, baik perbedaan maupun persamaannya.

Penelitian lainnya adalah "*Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Pantun Adat Jambi serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di SMP*" oleh Mohd. Norma Sampoerno, Sumarlam, Suyitno (2016) dari Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret. Temuan penelitian tersebut antara lain adanya kompleksitas ide, kompleksitas kegiatan, serta budaya dalam pantun adat Jambi yang dapat dikaitkan dengan nilai pendidikan. Nilai religius pada pantun adat Jambi yang dominan adalah ketuhanan, khususnya yang bersendi pada agama Islam.

Lutfi Irawan Rahmat (2019) memublikasikan penelitiannya dengan judul "*Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using*". Hasil penelitian tersebut antara lain adanya kompleksitas ide dalam cerita rakyat Banyuwangi, yaitu hakikat hidup, orientasi waktu, serta hubungan manusia dengan alam. Pada kompleksitas aktivitas ditemukan adanya kekerabatan, estetika, rekreasi, religi, politik, dan somatis. Kompleksitas hasil budaya yang ditemukan adalah bahasa, mata pencaharian, religi, dan kesenian.

Dari serangkaian uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian-penelitian yang berobjek puisi karya perempuan penyair beretnis Madura, untuk sementara, baru terbatas pada puisi karya Benazir Nafilah. Artinya, hasil penelitian tersebut mengacu pada seorang penyair. Hasil penelitian tersebut belum merepresentasikan secara umum kultur Madura dari puisi yang ditulis para perempuan penyair beretnis Madura. Sementara itu, penelitian-penelitian lain berobjek prosa dan tidak ditulis oleh perempuan dari Madura, bahkan objeknya juga bukan karya

berlatar kultural Madura. Relevansinya terbatas pada penerapan disiplin antropologi sastra sebagai basis pendekatannya.

Penelitian "*Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra*" ini penting dalam menyingkap kehidupan kultural antropologis dalam puisi karya para perempuan penyair beretnis Madura. Interpretasi dan analisis dari objek penelitian ini untuk memperluas cakupan puisi karya para perempuan penyair Madura sehingga hasil penelitiannya lebih representatif terhadap akar kultural Madura. Tujuan lainnya adalah untuk menemukan fenomena kultural yang telah dilalui, serta mengelompokkan akar-akar kultural Madura dalam puisi berdasarkan pembagian jenis kultural yang berlaku secara umum.

METODE

Penelitian ini berada di bawah naungan antropologi sastra. Sesuai dengan karakter antropologi sastra, pendekatan yang dipakai adalah kualitatif-deskriptif, sesuai dengan data/objek berbentuk teks puisi yang bersifat simbolis dan kontekstual. Peneliti berperan penting dalam mengonstruksi teks dan simpulannya.

Objek atau data penelitian ini berupa teks puisi Indonesia berjumlah 74 buah puisi, karya perempuan penyair beretnis Madura. Mereka adalah Weni Suryandari, Maftuhah Djakfar, Juwairiyah Mawardy, Linda Autaharu, Tika Suhartatik, Benazir Nafilah, Nurul Ilmi Elbana, Nay Juireng Dyah Jatiningrat, dan Salama Ilmie. Karya-karya tersebut diambil dari buku *Perempuan Laut* (2017) yang diterbitkan oleh Farum Bias- Komunitas Kampoeng Jerami-BPRS Bhakti Sumekar (Sumenep, Madura). Buku tersebut memuat puisi karya sepuluh penyair. Puisi-puisi karya Nok Ir dalam buku ini tidak diikutkan

dalam penelitian karena penyair tersebut tidak beretnis Madura.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan prinsip karya sastra dan pembaca berada dalam hubungan dialektik pada proses interpretasi (Easthope, 1991: 24). Tahap-tahap secara hermeneutis yang dilakukan: 1. memahami struktur teks, 2. menentukan dan menganalisis unsur-unsur sesuai dengan tujuan penelitian, 3. Menganalisis kesejajaran dan hubungan timbal-balik antara teks dan (dapat dikaitkan) praktik kehidupan, 4. Mendeskripsikan hubungan timbal-balik, serta 5. menarik simpulan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Lalu sebagai Jejak Antropologis

Masa lalu merupakan bagian penting dari kajian antropologi. Manusia sebagai subjek sejarah berada dalam lintasan waktu dari generasi ke generasi. Masa lalu menyisahkan sejarah jejak kehidupan dari berbagai sisi. Kehidupan para penyair juga tidak terlepas dari masa lalu. Berbagai peristiwa dan pola-pola kehidupan yang telah dialami, termasuk oleh orang-orang di sekitar sebagai relasi sosialnya, merupakan sejarah dalam antropologi kehidupan para penyair. Jejak-jejak kehidupan masa lalu yang dituangkan dalam bentuk puisi mencerminkan akar kulturalnya. Puisi menjadi artefak kehidupan mereka, baik para penyairnya masih hidup atau sudah meninggal.

Akar kultural masa lalu sebagai jejak kehidupan ditulis oleh Weni Suryandari dalam puisi "Perempuan Laut". Puisi ini dengan jelas membicarakan diri si "aku" lirik dalam lintasan waktu. Representasi kultural Madura di masa lalu ditampakan sebagai "tubuh dalam cermin waktu". Penyair melakukan dialog dengan dirinya sendiri untuk melakukan napak tilas antropologis. Kenangan di masa kanak-kanak diibarat-

kan seperti rambut yang halus menyambungkan masa lalu dan masa kini.

Seperti melihat tubuh dalam cermin waktu
aku tenggelam dalam percakapan diri,
riak kecil, rambut halus bagi kenangan
masa kanak; saronen dan gelang kaki
cebbing
pengiring pengantin
(Suryandari, dkk., 2017: 2).

Jejak antropologis masa lalu ditulis pula oleh Weni Suryandari dalam puisi "Pohon Perempuan". Jejak kehidupan yang dialami ditulisnya sebagai "bumi nostalgia berlarian, tercerabut dari beban/sejarah yang bergeliat di lapuk zaman/di sana tak ada lagi air mata perempuan//". Sebagai perempuan, penyair mengibaratkan diri sebagai pohon yang terus berkembang, menjalar ke berbagai wilayah. Basis kultural tempat dia tumbuh adalah kenangan dalam rentangan zaman. Secara etimologis antara "pohon" (bahasa Indonesia) dan "sejarah" (bahasa Arab) adalah sama. Keduanya mengandung konsep pertumbuhan "yang bergeliat".

Kemunculan kata "matahari" dalam puisi "Mawar Berduri" karya Weni Suryandari juga terkait konsep perjalanan waktu. Masa lalu bersitegang dalam ingatan, baik yang membahagiakan maupun yang menyedihkan. Sejarah antropologis kehidupan adalah rentangan pahit getirnya kehidupan yang tidak dapat ditampik. Kenangan kultural di masa lampau akan terus berjalan "debar demi debar" bersama waktu dan peristiwa selanjutnya.

Matahari sibuk membuktikan siapa
yang kekal
dalam ingatan. Sedang kenangan begitu
bebal
dalam kubangan luka, tertusuk duri-
duri mawar,
debar demi debar
(Suryandari, dkk., 2017: 5).

Masa lalu juga muncul dalam puisi Maftuhah Jakfar. Madura dengan akar kulturalnya memberi jejak antropologis yang sulit dilupakan oleh pelaku sejarahnya. Hubungan antara ayah dan anak adalah konteks sosiologis yang mendasar. Antara pohon jagung, bunga ilalang, dan senyum adalah simbol produk kultural di masa lalu. Konteks relasi antara alam dan manusia itulah yang memberi warna semesta. Kutipan bait pertama puisi merepresentasikan hal tersebut.

Rindu Ilalang I

: *Ayahku tersayang Mohammad Jakfar*

Di ladang jagung
 Aku yang kecil
 Berlarian seperti kupu-kupu
 Bunga ilalang itu kau hadiahkan padaku
 Di antara pohon jagung yang mulai
 berbunga
 Dan senyummu kala itu
 Terus menyala dalam dadaku
 (Suryandari, dkk., 2017: 20).

Bila Maftuhah Jakfar menulis jejak antropologis antara anak dan ayah, Tika Suhartatik menuliskan jejak masalunya bersama kekasih. Puisi "Hari Ini Aku Sakit" (Suryandari, dkk., 2017: 58) merepresentasikan kerinduan terhadap kehidupan di masa lalu ketika sehat. Dalam sakit si "aku" lirik teringat sehatnya. Kenangan manis dihadirkan sebagai penolakan/penghibur terhadap keadaan. Rentang antara masa lalu yang sehat dan masa kini yang sakit menyebabkan "kuingin kau datang lewat tepian pematang/duduk sembari bercerita tentang sepotong cinta kita yang beda/namun beradu, menggebu/menggumpal asa, membuncah rasa, nikmat...". Terdapat konflik dalam puisi ini. Cinta yang berbeda menjadi penyebab, memunculkan sakit bagi si "aku". Kondisi kultural, tentu terkait dengan Madura sebagai *setting* sosial berbasis Islam, belum

memungkinkan mereka dipersatukan. Kemungkinan adanya perbedaan keyakinan antarsubjek yang menjadikan mereka berada dalam ketegangan.

itu mimpiku hingga sakit melejit
 hengkang tak menantang sang
 penguasa tunggal
 aku terpekur diam tafakur
 luruh sendih-sendi ini mengernyit
 setiap mengenang kerontang dahagamu

Kenangan masa lalu, bagi penyair, dapat dipertukarkan dalam pengandaian: "andai aku menjadi kamu dan kamu menjadi aku". Sejarah kehidupan memang tidak dapat diubah. Fakta kehidupan telah menjadi artefak sejarah bagi subjek pelakunya. Sebagai homo estetik, manusia dapat mempermainkan sejarah kehidupannya di masa kini dengan pengandaian. Yang muncul adalah fakta imajinatif, bukan fakta empiris. Salama Elmie telah mempermainkan jejak kehidupannya dalam puisi "Perempuan dalam Puisiku" dan "Perjamuan Terakhir" (Suryandari, dkk., 2017: 94,100). Kutipan sebuah bait dari puisi pertama ini terasa unik ketika penyair menghadirkan kenangan yang tertunda, tidak jelas apakah kenangan itu terkait masa lalu atau masa yang diinginkan mendatang: "hari ini/waktu menjadi tak biasa/sebab ada yang lebih dulu menyapa/aku melihatmu datang/dengan kenangan tertunda/tentang kisahmu yang kehilangan/penyair memang pantas menyesatkan kata, apalagi hati". Permainan kehidupan masa lalu dan masa kini yang disimbolkan dengan "seribu jejak kaki" juga ditampakkan Salama Elmie melalui kutipan dari puisi kedua.

masakan yang penuh mimpi
 aku terus menelusuri
 seringkali bertanya dalam diri
 tentang seribu jejak kaki
 yang membawa kita pada sebuah
 perjamuan di meja makan malam ini

Masa lalu dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan penyair, adalah sejarah. Oleh karena subjek kehidupan adalah manusia, masa lalu merupakan objek antropologis yang kompleks, bukan hanya menyangkut benda-benda, melainkan segenap aktivitas kehidupan manusia yang telah berlangsung. Jejak kehidupan manusia di masa lampau beserta artefak di dalamnya, ketika ditulis oleh para penyair dalam bentuk puisi, adalah objek kajian antropologi sastra yang menarik.

Unsur Budaya Tradisi sebagai Warna Puisi

Kajian antropologi sastra sulit dipisahkan dengan aspek-aspek budaya tradisi suatu etnis atau bangsa. Antropologi sastra memang berakar dari disiplin antropologi dan disiplin sastra. Antropologi lebih memfokuskan kajian pada pola-pola kehidupan manusia di masa lampau. Ketika pola-pola kehidupan terkait budaya tradisi itu direpresentasikan dalam bentuk karya sastra, di sinilah kajian antropologi sastra menemukan objek materialnya.

Puisi yang ditulis oleh para perempuan penyair beretnis Madura dapat merepresentasikan keberadaan budaya tradisi Madura. Bagi masyarakat di luar Pulau Madura, budaya tradisi yang paling dikenal dari Madura adalah karapan sapi. Unsur ini perlu ditampilkan lebih awal sebagai titik pijak ke permasalahan budaya tradisi lainnya. Sejarah atau awal terjadinya karapan sapi sudah banyak ditulis. Puisi tidak menyajikan sejarahnya secara runtut, melainkan memberi tanggapan terkait kondisinya. Penyair Juwariyah Mawardy menyuarakan hal tersebut melalui puisi "Bumi Berkapur" (Suryandari, dkk., 2017: 36).

Pada bumiku yang berkapur, tak lagi
kauderapkan karapan sapimu

Kau ingin menyutradarai kematian
tradisi, juga kematianmu
Tetapi Tuhan menudingkan
telunjukNya ke DiriNya sendiri
Bahwa kau tak pernah memiliki
kuasa atas ajal

Kutipan puisi "Bumi Berkapur" mungkin menyoroti semakin menipisnya kehidupan budaya tradisi karapan sapi, semakin jarang dilakukan oleh masyarakat di wilayah-wilayah persawahan mereka. Dalam konteks tertentu mungkin karapan sapi adalah simbol. Baik simbol maupun bukan, karapan sapi dihadirkan sebagai fakta antropologis budaya tradisi dari Madura. Karapan sapi pada saatnya nanti mungkin akan tinggal cerita. Tradisi lama akan terus bersaing dengan tradisi baru sebagai ciri khas kebudayaan. Tradisi karapan sapi sangat bergantung pada pelaku budaya atau para pendukungnya. Meski begitu, ada kuasa lain yang lebih menentukan jalannya kehidupan. "Tuhan menudingkan telunjukNya ke DiriNya sendiri", tulis penyair. Ada konsep takdir yang dihadirkan terkait kehidupan, termasuk kehidupan para pelaku budaya.

Pada lanjutan bait puisinya, Juwariyah Mawardy menandakan sikap budayanya terhadap karapan sapi: "Kami tak lagi menyiksa sapi-sapi itu, dengan tusuk paku dan balsem/Dengan param dan garam, dengan geram dan seram/Kami mencintai keindahan seperti sebagaimana seharusnya keindahan". Penyair melakukan autokritik terhadap perlakuan kepada sapi yang disakiti ketika dipacu. Penyiksaan terhadap sapi kerap dipandang bertentangan dengan hakikat keindahan yang seharusnya terjadi.

Penyair Juwariyah Mawardy memang memiliki kesaksian kritis terhadap perkembangan budaya tradisi di Madura. Zaman yang terus bergerak dapat mengubah keaslian budaya tradisi,

bukan hanya di kota besar, melainkan juga di desa. Pada puisi “Sajak dari Kampung” (Suryandari, dkk., 2017: 39), penyair menyoroti seni rebana yang berubah. Terdapat kontras antara di masa lalu dan di masa kini, antara marabahaya dan gembira.

Di kampungku,
Orang-orang menabuh rebana
Seperti isyarat marabahaya
Bukan lagi serenade bagi gembira

Rebana adalah salah satu seni budaya tradisi dari Madura. Di tempat lain ada yang menyebut hadrah. Rebana sebenarnya mengacu pada nama alat musiknya. Sebuah kelompok seni rebana terdiri atas beberapa orang. Mereka memainkan rebana (*terbang*), yaitu alat musik yang dipukul dengan telapak tangan sambil melantunkan lagu-lagu, umumnya bacaan Shalawat Nabi, sebagian yang lain melakukan gerakan-gerakan tari. Karena perkembangan *genre* musik dan perangkatnya semakin beragam, rebana pun mengalami perubahan. Inilah yang dikritisi oleh penyair. Rebana bukan lagi bernada gembira seperti di masa lampau, melainkan seperti isyarat adanya marabahaya.

Antara budaya tradisi dan budaya baru kerap disodorkan sebagai pilihan dalam mengambil sikap. Puisi “Cinta dalam Sebuah Koper Tua”, masih karya Juwariyah Mawardy (Suryandari, 2017: 33), menampilkan dilema cinta antara dua insan, mungkin terjadi karena adanya tatanan adat yang mengikat secara sosiologis, di sisi lain adanya keinginan pribadi yang tidak selaras dengan adat. Pada tahap yang paling menentukan, sikap harus diambil. Penyair akhirnya menentukan sikapnya: “dan akhirnya aku pulang ke rumah adat, bukan lantaran tak mempercayaimu”. Tentu ada pertimbangan tentang fungsi tradisi di dalamnya, yang mungkin secara antropologis sudah berlangsung.

adat itu pengikat kekhidmatan, bukan
lantaran kepatuhan
kepada cinta yang merona
kalau pada akhirnya aku menutup
koper itu
bukan lantaran waktu telah tak
bijaksana
untuk terus menunggui cerita

Secara antropologis tatanan kehidupan akan terus berkembang dan berubah karena bertolak dari fakta kehidupan dalam masyarakat. Dalam kehidupan secara empiris senantiasa terdapat perubahan, konsensus, konflik, legitimasi, dominasi, kekuasaan, dan otoritas. Tidak seorang pun mampu mengendalikan arah kehidupan seutuhnya seperti yang diinginkan (Saifuddin, 2006: 3).

Bagi penyair, sebuah budaya tradisi mungkin tidak dialami secara empiris ketika dia berada dalam situasi tersebut. Adat pernikahan Madura beserta pernik-pernik di dalamnya mungkin tidak dilakukan oleh penyair karena dia berada di wilayah luar Madura, mungkin mengikuti adat dari pasangannya. Akan tetapi, sebagai sejarah kehidupan, dia pernah melihat prosesi adat pernikahan Madura, atau mengalaminya di waktu kanak-kanak dalam konteks permainan. Hal ini juga merupakan jejak antropologis. Puisi “Perempuan Laut” karya Weni Suryandari (2017: 2), seperti telah dikutip pada awal pembahasan, merepresentasikan hal tersebut. Mengenang kehidupan di masa lampau ibarat melihat dirinya dalam “cermin waktu”, terjadi monolog dalam diri: riak kecil, rambut halus bagi kenangan/masa kanak; saronen dan gelang kaki cebbing/pengiring pengantin”. Saronen (terompet), gelang kaki, *cebbing* (panggilan untuk perempuan muda) adalah unsur budaya tradisi yang digunakan dalam prosesi adat pernikahan Madura. Penyair hanya menampilkan kata-kata kunci dalam puisi, tetapi konteks

empirisnya mengacu pada kejadian secara utuh. Sistem representasi antara teks dan konteks saling melengkapi secara dialogis.

Pertanian, Perikanan, dan Pertambangan Garam sebagai Basis Kehidupan

Etnis Madura dikenal sebagai etnis yang ulet dalam bekerja. Mereka juga dikenal sebagai etnis yang suka merantau. Jejak antropologis ini bahkan terekam dalam peribahasa Madura *abantal ombak asapo' angin* (berbantal ombak berselimut angin), yang artinya terkait dengan keberanian untuk meninggalkan kampung halaman dalam menyambung kehidupan. Perempuan yang meninggalkan Pulau Madura, khususnya kaum muda, umumnya untuk menuntut ilmu. Kaum muda terpelajar inilah yang nantinya mengekspresikan gagasannya melalui puisi. Keterlibatan perempuan penyair ini lebih intens dengan kehidupan di dalam Pulau Madura. Jejak antropologis itu dituliskan sebagai representasi kultural.

Basis pencarian nafkah yang terekam dalam puisi para perempuan penyair etnis Madura umumnya terkait sawah, laut, dan garam. Semuanya adalah sumber kehidupan yang bergantung pada alam. Pada bagian ini relevan untuk ditampilkan terlebih dahulu dalam puisi "Nubuat Para Petani" karya Nurul Ilmi Elbana. Puisi tersebut merupakan konsep atau hakikat petani, tetapi juga relevan untuk nelayan dan petambak. Petani bukanlah gumpalan awan yang diam seperti bertapa lantas berubah menjadi hujan dengan sendirinya. Petani bukan pula angin yang datang dan pergi secara alamiah. Dengan kata lain, petani bukanlah sosok yang memperoleh semacam wahyu tanpa bekerja keras. Petani adalah hamba yang sangat bergantung dan memiliki keinginan agar kerja kerasnya sepanjang

waktu berhasil dengan baik. Keinginan itu bisa semacam mimpi karena belum tentu menjadi kenyataan. Petani ibarat sungai bawah tanah, tidak banyak yang memahami apa yang sebenarnya terjadi, tetapi selalu menjadi harapan dan energi banyak pihak karena petani adalah penyangga kehidupan manusia dari musim ke musim. Berikut kutipan puisi tersebut.

petani bukanlah gemawan yang bertapa
lalu moksa jadi hujan
;basah
bukan angin perindu
datang juga pergi semau waktu
petani hanyalah hamba
bermimpi tentang padi-padi menguning
dan tembakau yang hijau
airnya mengalir dari bibir pagi hingga
ceruk malam nanti
petani adalah sungai bawah tanah
mengalir deras dan lambat pada rongga
dada musim

(Suryandari, dkk., 2017: 80)

Petani bukanlah sosok seperti pertapa yang mengharapkan wahyu. Sawah dan ladang adalah tempat mereka bekerja keras untuk menyambung kehidupan. Hal itu pula yang disuarakan dalam puisi "Perempuan Desa" karya Benazir Nafilah. Puisi tersebut merepresentasikan kehidupan petani di desa: "Aku perempuan desa/Menyusu pada sawah/Saat mata-hari bertamu/Tubuh tak izinkan rebah/ Meski lelah itu ada" (Suryandari, dkk., 2017: 67). Konteks puisi ini adalah keberadaan perempuan desa yang ulet dalam bekerja di sawah, kelelahan tidak dirasakan, kesedihan dan kesengsaraan dijalani, serta tetap teguh dalam menjalankan ibadah beserta anak-anaknya. Keinginan yang ingin dicapai adalah "Berharap anak cucuku akan memanen permata", yaitu hidup serba berkecukupan dan tidak sengsara.

Kehidupan para petani sangat bergantung pada alam, khususnya hujan.

Hujan adalah awal harapan agar hidup ke depan menjadi lebih baik. Seperti juga Benazir Nafilah, keinginan serupa disampaikan oleh Salama Elmie melalui puisi "Hujan Bulan September". Datangnya musim penghujan disambut dengan kegembiraan: "Akhirnya kutemukan lagi ta-nah yang penuh mimpi/Dari senyum para petani" (Suryandari, dkk., 2017: 97). Kehidupan para petani yang terkait dengan sawah juga mengilhami Weni Suryandari dalam menulis puisi "Panen Air Mata". Meski ada nuansa simbolik, puisi ini mengeksplorasi alam pertanian sebagai basis kreatif kulturalnya di masa lalu. Ketika kesepian dan kesedihan datang karena sesuatu hal, keinginan untuk mencapai tujuan sepadan dengan kehidupan petani saat menyambut panen tiba: "Sajakku tentang kerinduan pada subur sawah masa lalu/Saat seluruh bunting padi menyemai dada petani/pesta panen raya menghampar di alun-alun malam". Sebuah harapan ketercapaian yang indah. Meski begitu, terdapat kecemasan karena kehidupan petani dan sawahnya harus bertarung melawan zaman. Antara situasi masa lalu dan masa kini terdapat kesenjangan.

Tunggulah hujan pudar dari bola
mataku
Seajaib waktu yang melipat jarak dan
kesenjangan
Kini, masihkah sawah dan gelisah
bertukar kisah
Sedang ibu bumi menelan air mata kita
sendiri
(Suryandari, dkk., 2017: 4)

Artefak kultural para penyair dihadirkan tidak selalu dalam konteks yang sebenarnya. Puisi sebagai bahasa simbolik dapat menghadirkan makna konotatif dengan makna yang luas. Meski begitu, simbol-simbol yang dipakai penyair kerap memanfaatkan sejarah kehidupannya. Hal ini juga pernah ditulis oleh Muhri (2017: 179) saat meneliti

perkembangan tema puisi para penyair Madura di Bangkalan bahwa puisi mereka kerap mengambil muatan-muatan lokal untuk mencari identitas melalui pemikiran yang universal. Sebagai penyair beretnis Madura, Weni Suryandari juga menggunakan simbol-simbol kehidupan nelayan beserta laut sebagai ladang kehidupan mereka. Puisi "Perempuan Laut" dan "Menjemput Bintang" adalah contoh karya yang memanfaatkan simbol kultural antropologisnya, seperti tampak dari kutipan puisinya: "tanganku seribu, menjulur merasuki kepalamu/menjelma menjadi kapal-kapal nelayan/gairah musim berlayar kulepaskan". Perhatikan pula kutipan dari puisi yang kedua berikut!

Di alun-alun, kekasih hati ucapkan
salam bulan Syawal
"Kapan hendak kupersembahkan
bintang padamu?"
Kapal-kapal pun berlayar menjaring
bintang fatamorgana
Sebuah penantian panjang, menjalar di
tubuh waktu

Pemanfaatan simbol laut sebagai basis kultural antropologis pun dilakukan oleh Ika Suhartatik dalam puisi "Sebuah Permohonan II". Bukan hanya laut, garam juga dimanfaatkan sebagai simbol oleh perempuan penyair beretnis Madura sebagai sumber kreatifnya. Puisi "Pohon Perempuan" karya Weni Suryandari (2017: 3) mengeksplorasi garam sebagai sumber kehidupan di Madura. Hal ini bukan sekadar imaji yang berangkat dari alam lain, melainkan Madura sebagai bumi kultural antropologis adalah nyata. Garam menjadi bagian dari cita-cita masa depan anak-anak di Madura. Langit yang memijarkan panas dan wilayah pantai yang menampung hamparan air adalah ladang yang menciptakan garam. Nilai ekonomis garam yang baik ibarat seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya dengan

baik. Sebaliknya, nilai ekonomis garam yang merosot akan membuyarkan harapan bagi anak-anak: “Anak-anak musim garam berceloteh riang/menyulur bersama impian-impian lapang/Bertukar cerita tentang cita-cita masa depan/Langit dan pantai menjelma menjadi Ibu/dan gurauan merasuki tubuhnya”.

Simbolisasi terkait garam juga ditulis Juwariyah Mawardy dalam puisi “Bumi Berkapur”. Garam dihadirkan sebagai pembalut hubungan antarinsan yang diselimuti ketidakpastian. Garam sebagai bibit kehidupan dioposisikan dengan peradaban yang tak kunjung tiba. Negasi ini menyiratkan bahwa garam sebagai sumber kehidupan adalah fakta antropologis, sedangkan keinginan di masa depan adalah peradaban yang belum tentu sesuai dengan harapan.

Ladang-ladang kita masih berhumus,
bukankah pernah kaunyatakan
Yang terpenting adalah bibit, bibitmu
seperti pulauku, bergaram,
Sungguh bergaram
Tapi kauingkari atas nama peradaban
yang tak kunjung tiba

(Suryandari, dkk., 2017:38)

Religi sebagai Perisai Kultural

Salah satu ciri masyarakat Madura adalah religius. Banyak pondok pesantren dan lembaga pendidikan berbasis Islam berdiri di wilayah tersebut. Keberadaan pondok pesantren, terutama di Kabupaten Sumenep, memberi sumbangan bermakna terkait berdirinya komunitas-komunitas sastra sehingga terjadi dinamika kehidupan bersastra di sana (Sungkowati, 2010: 100--15). Kelahiran karya sastra, khususnya puisi, dari para perempuan penyair beretnik Madura juga merupakan produk dari pesantren dan lembaga pendidikan berbasis Islam tersebut. Bukan merupakan kebetulan jika puisi-puisi mereka memiliki akar

kultural berbasis religi. Hampir semua puisi yang dipakai objek penelitian ini memiliki nafas religi, meskipun “hanya” muncul diksi “Tuhan” atau diksi-diksi lain yang mengarah ke sana. Tentu yang dikedepankan adalah puisi yang lebih utuh nafas religinya.

Kehidupan berbasis religi bukan muncul secara tiba-tiba. Para orang tua menanamkan hal tersebut kepada anak-anaknya semenjak dini. Di Madura, tentu juga di tempat-tempat lain, belajar mengaji atau membaca Alquran merupakan kelaziman bagi anak-anak. “Berbalut selendang biru dan juz’amma baru/sambil meniti pematang, mataku pedang pada genit bujang,” demikian tulis Weni Suryandari (2017: 8) dalam puisi “Daun Tebu”. Ini adalah sejarah kehidupannya di masa anak-anak dengan latar agraris di Madura. Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religi juga tampak pada puisi tersebut.

Suatu malam Bapak mendongeng
tentang keindahan surga
dan buah bakti pada Ibu, doa al Fatimah
berjaga jaga
Malam-malam berbatas kelambu dan
berlampu sumbu
Lalu aku terlelap, bersama sayap
malaikat di tubuh Ibu

(Suryandari, dkk., 2017: 8)

Penanaman nilai-nilai religi sebagai perisai kehidupan juga tampak pada puisi “Rindu Ilalang I” karya Maftuhah Jakfar. Seperti telah dikutip pada bagian terdahulu, meski hanya dua bait, puisi ini memiliki akar kultural dan jejak antropologis yang kuat terkait kehidupan masa lalu, dunia agraris, dan nafas religi. Peran orang tua ditampakkan sepanjang garis kehidupan, doa dipanjatkan tanpa mengenal batas usia. Sikap religius sama-sama disadari oleh ayah dan anak. Doa sebagai penanda keinginan yang tidak pernah putus, tidak pernah

mengenal waktu dan tempat, sekaligus sebagai pengakuan bahwa ada kekuatan dari Yang Maha Berkehendak: "Lalu aku tidak kecil lagi, Ayah/Tetap saja kau hadiahkan bunga doa/berbaris-baris di cakrawala /Dalam suaramu yang tetap perkasa/ Wangi fatihahku selalu." Ciri umum puisi Maftuhah Jakfar adalah nafas religius yang kuat, tetapi dalam penelian ini hanya diambil yang memiliki akar kultural antropologis Madura.

Akar kultural kehidupan religi antara anak-anak dan orang tua tampak pula pada puisi "Perempuan Desa" karya Benazir Nafilah. Setara dengan puisi Maftuhah Jakfar di atas, kemaduraan puisi ini sangat kuat karena merepresentasikan kehidupan agraris, etos kerja perempuan, dan nilai religi sebagai penguat. Kultur terkait religi dihadirkan dalam konteks sosial, bukan hanya personal: "Dalam sajadah semua tumpah/ Malam yang menerima bayang/Dalam suara Dzikir yang samar/Anak-anak mengaji mesra/Bercengkerama dengan pencipta." Anak-anak dihadirkan karena mereka perlu dibekali dengan religi sebagai perisai kulturalnya.

Masih dalam konteks hubungan anak dan orang tua, Nurul Ilmi Elbana menulis puisi "Rakaat Langkah" ketika hendak meninggalkan Madura. Suasana religius terbangun sebagai basis kultural yang ditanamkan orang tua. Ada semacam kegundahan ketika meninggalkan tanah kelahiran, tetapi akhirnya menumbuhkan harapan karena ada "doa Ibu meluapi rongga dada." Hal ini merupakan fenomena ketika seseorang hendak meninggalkan kampung halaman dengan nilai-nilai kultural yang kuat. Religi sebagai perisai membekalinya menuju wilayah antropologis yang baru. Berikut puisi seutuhnya.

kaki yang lungkrah
belum lagi tegak
panggilan adzan keberangkatan

berkoar di ujung perempatan

orang-orang perindu
melepaskan ikatan takbiratul ihram
dengan kegelisahan yang tersayat
sepanjang halaman
aku berangkat jua,
doa Ibu meluapi rongga dada

lepas dari Suramadu, kota-kota
memelukku
sunyi dan ketakutan berpatahan; hilang
dicairkan pesona bulan yang rebahan di
pundakmu

antara ruku' dan sujud
dengung puisimu dan langkah matahari
tenggelam
ada harapanku tumbuh lalu menjalar ke
ingatan

(Suryandari, dkk., 2017: 72)

Tanah kelahiran secara fisik dapat ditinggalkan, tetapi jejak kultural bukan perkara mudah untuk ditinggalkan, apalagi dilupakan. Pada jarak yang jauh, sosok ibu dan nilai-nilai religi yang telah ditanamkan akan selalu hadir. Kondisi seperti ini tampak pada puisi "Merindukanmu ibu adalah Isak yang Kerap" oleh Nay Juireng Dyah Jatiningrat. Ibu menjadi bagian paling kuat dalam sejarah kehidupan antropologis penyair, seiring dengan sabda Nabi agar manusia memuliakan ibunya, disabdakan hingga tiga kali dalam satu waktu. Jarak fisik adalah relatif dan dapat saja ditempuh. Akan tetapi, nilai-nilai religi dan kultural yang ditanamkan oleh ibu akan selalu menyelimuti dan terasa begitu jauh ketika berpisah dengan ibu:

Aku sudah dewasa, sudah lupa
bagaimana cara minta gendong dengan
manja,
Sedang, jarak adalah kerinduan yang
tak memiliki tafsir lain selain kejam.
Perantauanku kali ini, bukan untuk
menjauh dari bahagia bersamamu,

bukan untuk menghindar dari senyum
dan pelukmu, tapi ini untuk kita, bu...
Bahwa kita akan bahagia..
Dada ini kerontang bu...

(Suryandari, dkk., 2017: 88)

Ibu di satu sisi adalah identik dengan ketulusan dan doa yang dipanjatkan untuk anak-anaknya. Ketika anak sudah dewasa, baik sudah menjadi seorang ibu atau belum, identitas ketulusan dan doa telah melekat sebagai piranti. Berdoa sebagai manifestasi religi juga tampak dalam puisi Tika Suhartatik melalui puisi "Sebuah Permohonan I". Seperti tertera pada judulnya, puisi ini mencerminkan sikap religi penyair agar keinginannya tergapai melalui doa yang dipanjatkan. Doa merupakan bagian dari usaha yang telah dilakukan. Religiositas itu tampak pula pada peribahasa Madura "*abantal syahadat asapo' iman*" (berbantal syahadat berselimut iman) sebagai perisai kultural dalam menjalani kehidupan. Hubungan antara manusia dan Tuhan, juga antara manusia dan manusia, semua berada pada lingkaran religiositas. Kutipan puisi "Ada Tuhan antara Kau dan Aku" karya Tika Suhartatik menggaris-bawahi hal tersebut.

Tuhan
jika boleh aku meminta dalam doa yang
kusimpan dalam ceruk mata
biarkan perjumpaan ini menjelma tali
yang kau simpulkan di samping Arsy-
Mu
yang agung menggaung,
bersambung pelanpelan dan elegan
lantaran telah aku sulam ombakombak
di atas perahu yang paling lapang
bersama hening aku ingin mengajaknya
bercerita tentang anakanak domba
yang kupeluk dengan setia

Tuhan
terakhir aku meminta,

Aku ingin bersamanya sampai di
penghujung semesta

(Suryandari, dkk., 2017: 57)

Tema yang diusung Tika Suhartatik pada puisi di atas tampaknya bukan terkait langsung dengan kehidupan kanak-kanak di masa lampau, tetapi kehidupan ketika dia sudah dewasa, saat "aku ingin bersamanya sampai penghujung semesta". Kehidupan yang aktual dan sedang dijalani sebagai sejarah dan antropologi kontemporer, liku-liku perjalanan dan jejak hidup manusia masa kini: "lantaran telah aku sulam ombakombak di atas perahu yang paling lapang".

SIMPULAN

Dari serangkaian kajian tentang "Akar Kultural dalam Puisi Karya Perempuan Penyair Beretnis Madura: Kajian Antropologi Sastra" dapat disimpulkan puisi-puisi karya perempuan penyair beretnis Madura merepresentasikan segi-segi kultural yang khas. Puisi-puisi karya Weni Suryandari, Maftuhah Djakfar, Juwairiyah Mawardy, Linda Autaharu, Tika Suhartatik, Benazir Nafilah, Nurul Ilmi Elbana, Nay Juireng Dyah Jatiningrat, dan Salama Ilmie dipengaruhi oleh kehidupan masa lalu penyairnya yang berbasis kultural Madura, baik ketika mereka masih berada/tinggal di Pulau Madura maupun ketika mereka berada di luar Pulau Madura.

Sisi antropologis yang tampak dari kehidupan masa lalu adalah berbagai peristiwa ketika para penyairnya masih anak-anak. Sumber penciptaan ini menjadikan puisi mereka bersifat romantik. Masa lalu sebagai jejak antropologis itu dikaitkan pula dengan unsur budaya tradisi sebagai warnanya; basis kehidupan yang bertumpu pada pertanian, perikanan, dan pertambangan garam; serta kehidupan yang bertumpu pada religi sebagai perisai kultural.

Sisi antropologis dengan berbagai aspek budaya di atas tidak muncul secara tunggal dalam sebuah puisi. Dengan kata lain, sebuah puisi karya perempuan penyair beretnis Madura dapat merepresentasikan berbagai aspek atau bidang kehidupan secara bersamaan. Dikaitkan dengan gender, keberadaan penyair sebagai perempuan melalui si “aku” lirik, direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki hubungan timbal balik sangat baik dengan orang tua dan senantiasa mengingat pesannya, rajin bekerja, serta dalam menjalani liku-liku kehidupan dengan keluarga senantiasa dikaitkan dengan religi.

Jenis kultural yang dominan dalam puisi karya perempuan penyair beretnis Madura adalah terkait dengan kesenian, mata pencaharian atau ekonomi, organisasi sosial atau kekeluargaan, serta religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M.S. (2018). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- De Jonge, H. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Easthope, A. (1991). *Literary into Cultural Studies*. London:Roudledge.
- Eco, U. (2016). *Teori Semiotika* (Terjemahan Inyik Ridwan Muzir). Bantul: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra* (Penerjemah Ida Sundar Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imron, D.Z. (1999). *Unjuk Rasa Kepada Allah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keesing, R. (1992). *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1976). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lantowa, J. & Zilva A.B. (2017). “Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel *Mantra Pejajak Ular* Karya Kuntowijoyo (Kajian Antropologi Sastra)”. *Jurnal Ika Budi* Vol.6, No.1 (2017), *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah*, Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/18198> (diakses 3 April 2020).
- Lundeto, A. (2017). “Menakar Akar-akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam Iqro'*. Vol. 11 No. 2 Tahun 2017. Halaman 38-52. <http://journal.iain-mano.ac.id/index.php/JII/article/view/584> (diakses 10 September 2022)
- Marzali, A. (1997). “Kata Pengantar” dalam *Metode Etnografi* karya James P.Spradley. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhri. 2017. “Perkembangan Tema Puisi-Puisi Penyair Bangkalan: Kajian Sejarah Sastra”. *Jurnal Atavisme* Vol. 20, No. 2, 2017, Hlm. 168-180.
<http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/305> (Diakses 26 Januari 2021).
- Rahmat, L. (2019). “Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using”. *Jurnal Kredo* Vol. 3 No. 1 Oktober 2019 (Hlm. 83- 93). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Universitas Muria Kudus.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/3918> (Diakses 25 Maret 2020).
- Ratna, N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan*

- dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra. 1990. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Said, E.W. (2001). *Orientalisme* (Penerjemah Asep Hidayat). Bandung: Penerbit Pustaka.
- Saifuddin, A.F. (2006). *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sampoerno, M.N.; Sumarlam; Suyitno. (2016). "Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Pantun Adat Jambi serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di SMP". *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016. [Http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/S2indo](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/S2indo) (diakses 30 Maret 2020).
- Sari, D.P. (2015). "Travel Writing Sebagai Inovasi Pendidikan pada Novel Etnografi *Manusia Langit* Karya J.A. Sonjaya". *Jurnal Poetika* Vol. III No. 1, Juli 2015, Jurnal Ilmu Sastra, FIB UGM. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10429> (diakses 2 April 2020)
- Storey, J. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Penerjemah Layli Rahmawati). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sudikan, S.Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sungkowati, Y. (2010). "Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur". *Jurnal Atavisme*, Vol. 13, No.1, 2010, Hlm. 100—115. <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/147/0> (diakses 26 Januari 2021).
- Suryandari, W., et al (2017). *Perempuan Laut, Antologi Puisi 10 Penyair Perempuan Madura*. Sumenep: Forum Bias.
- Sutarto, A. & Setya Y.S. (2008). *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur*. Jember: Biro Mental Spiritual Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jember.
- Thwaites, T.; Lloyd D., & Warwick M. (2009). *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R. & Austin W. (1993). *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lkis.